

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “usaha untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah di rencanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Corey, 1986)
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU. SPN. No. 20 tahun 2003)
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Mohammad Surya)
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik)
- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Briggs)<sup>1</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar mengajar) yang harus direncanakan dan di aktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>2</sup>

## 2. Sumber Pembelajaran

Allah SWT melalui firman-Nya, dalam kitab suci Al-Qur'an, memerintah agar manusia itu memperhatikan bagaimana itu unta diciptakan, bumi dihamparkan dan bahkan Allah SWT pun memerintahkan, agar manusia memperhatikan semuanya itu akan melahirkan proses pembelajaran semakin intensif.

Ayat-ayat Allah itu semakin hebat pula proses pembelajaran yang terjadi. Hasilnya, secara vertikal adalah rasa syukur kepada Allah SWT dan secara horizontal adalah prestasi intelektual yang tentunya sangat berarti dan bermanfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an melukiskan orang-orang yang telah melakukan pembelajaran secara intensif ini dalam ayat berikut:

Artinya: “sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda (kekuasaan, kebijaksanaan, dan keluasan rahmat Allah) bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingat Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbarig mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): “Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari azab neraka” (QS Ali-Imran: 190-191)<sup>3</sup>

Tanpa pembelajaran, maka potensi-potensi yang bersifat fisik, intelektual maupun spiritual, yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Ia menjadi lemah dan bodoh, dan tidak berguna dan sekaligus juga bisa menjadi pembangkang yang nyata (kafir)

Sebaliknya bagi orang-orang yang melakukan pembelajaran secara intensif, ia bisa mengasah kecerdasannya, menajamkan spiritualnya dan juga mengaktifkan fisiknya, sehingga menjadi sehat, cerdas dan shalih.

Pembelajaran adalah kata kunci perubahan manusiawi, apakah bersifat kolektif maupun individual, menuju keadaan yang lebih baik, dewasa dan kematangan. Melalui pembelajaran

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>3</sup> Alquran, Ali Imron ayat 190-191, *Al-Quran Terjemah Tajwid* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 75.

pula anak-anak kita dapat berkembang dengan baik, baik akhlak, kecerdasan maupun spiritualnya. Pembelajaran adalah menu utama pertumbuhan jiwa anak-anak kita, sebagaimana makan yang diberikan kepadanya, seperti nasi, daging, sayur-mayur, gula dan sebagainya, menjadi menu utama pertumbuhan fisiknya.<sup>4</sup>

Perlu kita sadari adalah bahwa setiap bayi yang dilahirkan memiliki fitrah tauhid. Patut dicermati disini, jika fitrah tauhid ini diaktualisasikan dengan proses pembelajaran yang benar, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya, maka yang akan terjadi adalah "bersemainya" keimanan, pengabdian kepada Allah, Kalif-Nya, independensi dan kecerdasan dalam diri seseorang. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan fitrahnya melalui pembelajaran yang benar maka ia akan menjadi orang yang beriman (mukmin), beribadah dan bergantung semata-mata kepada-Nya di bumi, cerdas dan memiliki independensi yang tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dinyatakan gagal, jika orang yang mendapatkannya mengalami disorientasi hidup atau menjadi kufur atau majusi dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), yang tentunya menyimpang dalam beribadah kepada-Nya, tidak mampu merepresentasikan sifat-sifat Illahi, bodoh dan bergantung pada selain Allah.

### 3. Prinsip Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, terutama dalam tahap perencanaan, prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan batas-batas yang memungkinkan bagi guru dalam proses pelaksanaannya. Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, guru memiliki sikap dan mampu mengembangkannya dalam rangka peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh guru dalam upaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan IQ, EQ, dan SQ* (Depok: Inisiasi Pres, 2004), 22.

<sup>5</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013) 207-226.

a. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian peserta didik, perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisa, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik maupun psikis.

Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memperhatikan selanjutnya timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi tersebut. Motivasi memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dijadikan dalam tujuan dan alat dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan bahwa perhatian dan motivasi seseorang tidak selamanya stabil intensitasnya bisa tinggi, sedang, bahkan menurun. Hal ini bergantung pada aspek yang mempengaruhinya.

b. Prinsip keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus aktif belajar dan guru hanya membimbing dan mengarahkan. Teori kognitif mengatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif. Jiwa tidak sekedar merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi informasi yang diterima. Berdasarkan kajian teori tersebut, peserta didik sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan, mencari mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan dan melakukan transformasi (transfer of learning) ke dalam kehidupan yang lebih luas.

c. Prinsip keterlibatan langsung/Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktifitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan *I hear and I forget I see and I remember, I do and I understand*. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta

didik secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi

d. Prinsip pengulangan

Menurut teori daya, manusia memiliki sejumlah daya seperti mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut teori ini, belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

e. Prinsip tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kutt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam setiap situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik dihadapkan pada sejumlah hambatan/tantangan, yaitu mempelajari materi/bahan belajar. Dengan demikian timbul motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar. Implikasi lain dari adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan, peserta didik akan tertantang untuk mempelajarinya.

f. Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah hukum "*Law of effect*" dari Thomdike. Menurutny, peserta didik akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Balikan yang segera diperoleh peserta didik setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat

g. Prinsip perbedaan individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain, baik secara fisik maupun psikis. Untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

#### 4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mengacu pada sebuah teori belajar yang digunakan sebagai prinsip dalam proses belajar mengajar. Sebuah pendekatan pembelajaran memaparkan bagaimana orang memperoleh pengetahuan dalam pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu, yang mendasari pemilihan strategi dan metode pembelajaran.<sup>6</sup>

Di Indonesia, kedua istilah diatas lebih familier digunakan dengan istilah pendekatan konvensional dan pendekatan siswa aktif atau PAIKEM. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran adalah cara umum yang ditempuh guru dalam proses membelajarkan siswa.<sup>7</sup>

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa. Di dalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan. Contoh pendekatan

---

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 91.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 20-21.

pembelajaran adalah pendekatan lingkungan, pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan kompetensi dan lainnya.<sup>8</sup>

##### 5. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.<sup>9</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri ciri tersebut adalah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>10</sup>

Sedangkan ciri-ciri model pembelajaran buku “model-model pembelajaran” adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey.

---

<sup>8</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 18.

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 14.

Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>11</sup>

Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Dedi Supriawa Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega menengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model personal humanistik, model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Model Proses Informasi

Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu

- 1) Pencapaian konsep
- 2) Berpikir induktif

---

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 136.

- 3) Latihan penelitian
  - 4) Pemadnu awal
  - 5) Memorisasi
  - 6) Pengembangan intelek
  - 7) Penelitian ilmiah
- b. Model Personal

Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Pengajaran tanpa arahan
  - 2) Model sinektik
  - 3) Latihan kesadaran
  - 4) Pertemuan kelas
- c. Model interaksi sosial

Model interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Investigasi kelompok
  - 2) Bermain peran
  - 3) Penelitian yurisprudensial
  - 4) Latihan laboratories
  - 5) Penelitian ilmu sosial
- d. Model sistem perilaku (behavior)

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulusrespons, model behavioral menekankan bahwa tugas-tugas yang harus diberikan dalam suatu rangkaian kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Belajar tuntas

- 2) Pembelajaran langsung
- 3) Belajar control diri
- 4) Latihan pengembangan keterampilan dan konsep
- 5) Latihan assertif<sup>12</sup>

## 6. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun penting juga untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain:<sup>13</sup>

- a. Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
- b. Waktu yang tersedia dalam membahas topik tersebut
- c. Ketersediaan fasilitas
- d. Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
- e. Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan pembelajaran
- f. Jenis dan karakteristik pembelajaran
- g. Penggunaan variasi metode

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah, 2) demonstrasi, 3) diskusi, 4) simulasi, 5) laboratorium, 6) pengalaman lapangan; 7) *brainstorming*; 8) debat; 9) simposium dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 15-19

<sup>13</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 136

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 22.

## 7. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Selain itu teknik pembelajaran dapat diartikan yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.<sup>15</sup>

Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi.<sup>16</sup>

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Untuk itulah dibutuhkan keterampilan khusus, dimana didalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan, dan mendemonstrasikan.<sup>17</sup>

## B. Metode pembelajaran *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

### 1. Teori Behavioristik

Teori dan pendekatan behavioristik di kalangan konselor/psikolog, sering disebut dengan modifikasi perilaku dan terapi perilaku. Teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa manusia pada dasarnya bersifat mekanisme atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, manusia memulai kehidupan dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang membentuk kepribadian

---

<sup>15</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 1.

<sup>16</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 18.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 24

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik. Adabeberpa tokoh yang dikenal sebagai tokoh behavioristik adalah satu yakni B.F. Skinner yang mengungkapkan bahwasanya para behavioris radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memiliki peran tyang cukup besar sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu B.F Skinner memiliki konsep verbal behavior yang dapat diemukan dalam implementasi kehidupan sehari-hari karena mayoritas dari aspek behavior manusia melibatkan verbal behaviorseperti proses pembentukan bahasa, interaksi sosial, akademik, intelegensi, proses mengerti bahasa, dan prose berpikir. Karean,menurut skinner sangatlah penting untuk dapat membedakan bahasa secara formal dan fungsinya.struktur formal dari bahasa selama ini kita kenal dnegan topografi (bentuk, struktur, bahasa, dll), sementara fungsi bahasa berkaitan erat dengan respon verbal. Metode ABA Lovaas adalah verbal behavior menekankan di motivasi dari si anak untuk menggunkan bahasa sesuai fungsinya.

## 2. Pengertian Metode Applied Behaviour Analysis (ABA)

Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya. Penggunaan metode tidak bisa serta merta hanya metode akan tetapi Ada teknik yang menjadi alat untuk menerapkna suatu metode ersebut.

*Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menerpakan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang diterima secara sosial. Saat ini pada ABA juga diajarkan di bawah ilmu pendidikan karena berkembang sebagai metode pengajaran anak dnegan autismedana kebutuhan khusus. Tujuan dari ABA adalah untuk meningkatkahn behavior yang diinginkan dan mengurangi problem bahviior

Metode ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak

autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). ABA didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan eksperimentasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku.

Metode ABA sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu akan tetapi tak seorang pun yang mengklaim sebagai penemunya. Sekitar 15 tahun yang lalu, seorang pakar terapi perilaku yang bernama Ivar O. Lovaas dari *University of California at Los Angeles* (UCLA) Amerika Serikat (AS), menerapkan metode ABA kepada anak-anak autis. Hasilnya sangat menakjubkan. Autisme pada anak-anak (autisme infantile) yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata berhasil dengan menggunakan metode ini, sehingga si pasien mampu memasuki sekolah formal.

Metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik, tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Selain untuk penyandang autis, metode ini juga baik jika diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, karena tata laksana metode ABA yang tegas dan tanpa kekerasan,

### 3. Tujuan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA)

Menurut Gina Green tujuan metode *Applied Behavior Analysis*, adalah:

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d. Melatih kemandirian anak<sup>18</sup>

Secara umum, tujuan dari program metode *Applied Behaviour Analysis* sebagai berikut:

- a. Usaha suatu tim pengajar-para guru bekerja sama dengan anak
- b. *Complicance* (kepatuhan), misalnya duduk dan siap bila di minta

---

<sup>18</sup> Gina Green, *Autism and ABA* (Jakarta: Gramedia, 2008), 22.

- c. Mengurangi *self-stimulatory* dan perilaku agresif
- d. Mengerjakan kemampuan menirukan secara umum
- e. Setelah pra kemampuan di ajarkan, perkenalkan anak yang lain sebagai model
- f. Ajarkan suatu cara untuk berkomunikasi
  - 1) Berbicara
  - 2) Gambar, misalnya menggunkan COMPIC sebagai jembatan untuk nantinya berbicara menggunkan suara
  - 3) Bahasa isyarat, biasanya tidak begitu disarankan karena kemungkinan penggunaanya sebagai cara untuk *self stimulatory*. Bahasa isyarat ini juga seharusnya tidak boleh diajarkan pada anak yang masih kecil (di bawah 4 tahun) yang konsep bahasanya kemungkinan terlambat, atau anak-anak yang belum banyak menerima verbal *training*
- g. Ajarkan anak bermain secara mandiri dan dengan anak lain
- h. Ajarkan kemampuan pra-sekoalh (misalnya menggunting, menempel, duduk di lantai).
- i. Ajarkan kemampuan bantu diri (untuk ke kamar mandi)
- j. Ajarkan kemampuan bersosialisai (misalnya menyapa “hallo”)
- k. Ajarkan kemampuan motorik kasar dan halus
- l. Ajarkan bahasa reseptif/ekspresif (kata benda,kata kerja, kemampuan memulai pembicaraan)<sup>19</sup>

Dari beberapa uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bawa tujuan metode Applied Behavior Analysis adalah memebrikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan intruksi yang di berikan

#### 4. Prinsip Dasar Metode Applied Behaviour Analysis (ABA)

Prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan seperti berikut: ini:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
- b. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak)
- c. Tanpa kekerasan dan tanpa marah/jengkel
- d. Prompt (bantuan, arahan) secara tegas dan lembut
- e. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif sebagai motivasi agar selalu bergairah

---

<sup>19</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 60.

Untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan metode ABA ini maka prinsip hubungan antar individu sebaiknya dilaksanakan pada setiap individu, bukan hanya pada anak. Usahakan untuk tidak melibatkan emosi marah/jengkel saat melakukan apapun, hal ini bisa menjadi contoh yang baik yang akan di rekam oleh anak.<sup>20</sup>

## 5. Teknik Metode Applied Behaviour Analysis (ABA)

Untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Dr Lovaas menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) adalah membagi sebuah kemampuan menjadi langkah-langkah kecil dan mengajarkan satu waktu sampai menjadi mahir. Sistem pengajarannya dalam bentuk pengulangan (repetisi) dengan memberikan *reinforcement*, jika perlu dibantu dengan prosedur *prompt*. DTT adalah salah satu teknik pengajaran di bawah naungan ilmu *Applied Behavior Analysis*

Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) secara harfiah artinya adalah latihan uji coba yang jelas/nyata terdiri dari siklus yang dimulai dari intruksi, prompt, dan diakhiri dengan imbalan. DTT telah digunakan puluhan tahun dan terbukti sebagai treatment yang efektif dan *evidence based* untuk menangani anak autisme. Dalam siklus *Discrete Trial Training* (DTT) Terdapat:

- a. Intruksi
 

Stimulus dari lingkungan yang memberikan sinyal kepada perilaku yang berhubungan dengan reinforcement. Intruksi ini harus sederhana, padat, dan jelas. Seperti "duduk tenang", "tangan yang manis", "lihat saya" atau sebut nama anak sebelum intruksi
- b. Respons
 

Respons dalam bentuk behavior sebagai respons dari intruksi. Bentuk dari responnya bisa benar atau tidak benar. ketika anak memberikan respons kita harus menilai responnya dari kontak mata, atensi ke terapis, dan usaha sang anak, lalu berikan waktu 3 detik ke responnya.
- c. *Feedback* atau *Reinforcement*

*Feedback* adalah konsekuensi yang mengikuti respons dari anak. *Feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan

---

<sup>20</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 3.

harus konsisten untuk seorang terapis. Diantara *feedback* dan intruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2-3 detik

## 6. Langkah-langkah Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

### a. Persiapan Ruang Terapi

Ruangan terapi one-on-one tidak perlu luas. Sebaiknya berkisar antara 1,5 x 1,5 m sampai 2 x 2 m. Penerangan harus mencukupi. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Sebaiknya jangan ada hiasan dinding yang mencolok. Penglihatan ke luar jendela sebaiknya dihalangi dengan gorden. Ruangan dibuat kedap suara, form atau buku pencatatan proses hasil terapi harus disediakan selengkap mungkin.

Ketika ruangan kelas terlalu luas maka akan lebih banyak peluang untuk lolos dari kontrol terapis, dan banyak waktu terbuang hanya untuk menangkap anak kembali. Semua hal yang dijelaskan diatas guna untuk memaksimalkan penerapan metode ABA supaya tidak banyak hal yang terbuang karena kesalahn di persiapan ruangan.

### b. Persiapan Imbalan yang Efektif

Ada baiknya mencatat jenis-jenis imabaln yang disukai oleh masing-masing anak, mulai dengan yang berbentuk materi (makanan, minuman, mainan, benda-benda tertentu yang disukai anak), verbal (pujian, nyanyian), taktil (pelukan, ciuman, belaian, tepukan, gelitikan).

### c. Persiapan Anak

Kepatuhan dan kontak mata adalah pintu masuk ke dalam metode ABA. Kontak mata dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama dengan intruksi “lihat!” setelah anak patuh duduk di kursinya. Nantikan kontak mata dari anak. Bila pandangan anak tertuju kepada terapis (walaupun hanya sekejap), berikan imbalan.

## C. Santri Autis

### 1. Pengertian Autis

Istilah autisme diperkenalkan pertama kalai ole Leo Kannner pada tahun 1943, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial: dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesuksesan, aktivitas dan imajinasi,

artinya bahwa pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini)

Autisme berasal dari bahasa latin, yaitu auto artinya diri sendiri dan isme artinya paham. Ini berarti bahwa autisme memiliki makna keadaannya menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri. Mereka berkecenderungan hidup dalam dunianya sendiri. Para peneliti beranggapan bahwa kehidupan dalam dunianya sendiri akan berlangsung selama kehidupannya.<sup>21</sup>

Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami sepanjang hidup anak-anak tersebut. Kebanyakan anak autisme juga menagalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah terkadang mereak lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan lain. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam tutur kata. Dan hanya mengeluarkan bungi-bunyi atau meniru apa yang dikatan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang sudah dikenalnya saja.

Sejak istilah autis mulai bermunculan banyak ahli yang melakukan penelitian tentang autis sehingga memunculkan berbagai macam definisi tentang autisme dengan versi yang berbeda-beda.

Menurut Handojo (2008:12) autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “auto” yng artinya sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Sedangkan Early Infantile diartikan sebagai berat dalamn komunikasi dan tingkah laku dan biasanya di mulai sejak lahir, khas dengan keasyikan pada diri sendiri, penolakan berat dari hubungan dengan orang lain, termasuk tokoh ibu. Keinginan untuk jal-hal yang sama preokupasi denagn obyek-obyek yang tidak bersenyawa dan gangguan perkembangan bahasa.

Menurut D.S. Prasetyono (2008:11). Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini

---

<sup>21</sup> Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik* (Klaten: Intan Sejati, 2009), 4.

mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Menurut Gayatri Pamoedji (2007:2) Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat komplek pada anak. Gejala tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun, gangguan perkembangan diantaranya dalam bidang komunikasi (bicara dan berbahasa), interaksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi), perilaku (hidup di dunia sendiri)

Autisme diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja. Survei menunjukkan anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu dari kalangan ekonomi menengah keatas ketika dikandung, asupan gizi ibunya tak seimbang

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis simpulkan bahwa anak-anak autis adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Anak autis hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri, dan adanya pengulangan tingkah laku serta memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri sehingga hubungannya dengan orang lain terganggu

## 2. Gejala Autisme

Para ahli membicarakan tentang *triadik autism*, yaitu tiga jenis perbedaan umum di dalam autisme. Istilahnya bias berbedabeda, namun ketiganya mengacu pada kelemahan di wilayah-wilayah yang saling berkaitan yaitu interaksi sosial, komunikasi bahasa, dan pola berperilaku.

Perbedaan-perbedaan ini seringkali tampak ketika anak dengan autisme menginjak usia kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun keatas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah. Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau pemindaian otak para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga wilayah tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang memiliki autisme atau tidak.

- a. Interaksi sosial: umumnya sulit bagi individu di spectrum autism yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.

- b. Komunikasi: kesulitan berkomunikasi berkejangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga probelm memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non verbal. Persoalan umum bagi individu dispectrum autisme yang ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dana lain-lain
- c. Minat dan perilaku: individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim tau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berukang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu di spektrum autisme yang ini memiliki minat ssangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukannya meluas seperti lazimnya individu lain.<sup>22</sup>

Gejala-gejala autisme mencakup gangguan pada:

- a. Gangguan pada bidak komunikasi verbal dan non verbal.
  - 1) Terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara.
  - 2) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang sering disebut sebagai bahasa planet.
  - 3) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata konteks yang sesuai.
  - 4) Bicara tidak digunakan untuk komunikasi.
  - 5) Meniru atauy membeo, beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya.
  - 6) Kadang bicara monoton seperti robot.
  - 7) Mimik muka datar (tanpa ekspresi).
  - 8) Seperti anak tuli, tetapi ketika mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengancepat.
- b. Gangguan pada bidang interaksi sosial.
  - 1) Menolak atau menghindar untuk bertatap muka.
  - 2) Anak mengalami ketulian.
  - 3) Merasa tidak senang dan menolak bila dipeluk.
  - 4) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang.

---

<sup>22</sup> Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 22-23.

- 5) Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapakan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.
  - 6) Bila didekati untuk bermain justru menjauh.
  - 7) Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.
  - 8) Kadang mereka masih mendekati orang lain untuk makan atau duduk dipangkuan sebentar, kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun.
  - 9) Keengganan untuk berinteraksi lebih nyata pada anak sebaya dibandingkan orang tuanya .
- c. Gangguan pada bidang perilaku dan bermain.
- 1) Seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton dan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang sampai berjam-jam.
  - 2) Bila sudah senang satu mainan tidak mau mainan yang lain dan bermainnya aneh.
  - 3) Keterpakuan pada roda (dapat memegang roda mobil-mobilan terus menerus untuk waktu lama), Bergeraknya jarum jam atau sesuatu yang berputar.
  - 4) Terdapat kelekatan dengan benda-benda tertentu, seperti: sepotong tali, baju “kesayangan”, kartu, kertas, kaset/gambar/foto yang terus di pegang dan dibawa kemana-mana.
  - 5) Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar, air yang bergerak (air mancur, air sungai maupun keran).
  - 6) Perilaku ritualistik sering terjadi.
  - 7) Anak dapat terlihat hiperaktif sekali, misalnya: tidak dapat diam, lari kesana sini, melompat-lompat, berputar-putar, memukul benda berulang-ulang.
  - 8) Dapat juga anak terlalu diam.
- d. Gangguan pada bidang perasaan dan emosi.
- 1) Tidak ada atau kurangnya rasa empati, misalnya melihat anak menangis tidak merasa kasihan, bahkan merasa terganggu, sehingga anak yang sedang menangis akan didatangi dan dipukulnya.
  - 2) Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab yang nyata.
  - 3) Sering mengamuk tidak terkendali (*temper tantrum*) terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif (merusak/melukai diri sendiri)

- e. Gangguan dalam persepsi sensoris
  - 1) Mencium-cium, meraba-raba, menggigit atau menjilat mainan atau benda apa saja.
  - 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup mata.
  - 3) Tidak menyukai rabaan dan pelukan, bila digendong cenderung merosot untuk melepaskan diri dari pelukan.
  - 4) Merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dengan bahan tertentu.<sup>23</sup>

### 3. Karakteristik Anak Autis

Menurut Handoyo dalam Galih A Veskariyanti, penyandang autisme mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsangan.
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan abru.
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu interaksi sosial.
- d. Respon unik terhadap imbalan, khususnya imbalan stimulasi diri.

Sedangkan menurut Huzaemah karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang, yaitu:

- a. Berkomunikasi Verbal maupun Non Verbal  
Gangguan dalam bidang ini meliputi kemampuan berbahasa dan keterlambatan, menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan, berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan hanya dapat berkomunikasi dengan singkat, kata-katanya tidak dapat dimengerti orang lain, *ekolalia* (meniru) tanpa tahu artinya.
- b. Interaksi Sosial  
Gangguan dalam bidang ini meliputi menolak dan menghindar untuk bertatap muka, tidak menoleh ketika dipanggil, merasa tidak senang atau menolak untuk dipeluk, bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.
- c. Bermain  
Gangguan dalam bidang ini meliputi bermain sangat monoton dan aneh, ada kelekatan dengan benda tertentu, bila senang satu mainan tidak mau mainan yang lainnya, tidak spontan dan tidak dapat berimajinasi dalam bermain, sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, tidak dapat meniru

---

<sup>23</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 111-113.

tindakan temannya dan tidak dapat memulai permainan yang bersifat pura-pura.

- d. Perasaan dan Emosi  
Gangguan dalam bidang ini meliputi tertawa sendiri. Menagis atau marah tanpa sebab yang nyata, sering mengamuk tak terkendali.
- e. Persepsi Sensoris  
Gangguan dalam bidang ini meliputi perasaan sensitive terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa. Menggigit dan menjilat mainan atau benda apasaja, menutup telinga ketika mendengar duara keras, menangis ketika dicuci rambutnya.<sup>24</sup>

#### 4. Klasifikasi Anak Autis

Terdapat dua tipe dasar dalam autisme, yaitu:

- a. Autisme klasik adalah autisme sejak lahir yang pernah dikenal nama sindrom Kanner's. Autism ini berkisar pada *Autistic Spectrum Disorder* (ADD), dan *Pervasive Developmental Disorder* (PDD). PDD adalah diagnosis yang diberikan kepada anak-anak apabila mereka tidaka mencapai perkembangan berbicara seperti seharusnya dan menunjukkan gejala-gejala autisme, tetapi mereka ini masih memiliki sedikit kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Autisme regresif adalah autisme yang biasanya muncul antara usia 1 sampai 2 tahun stelah periode perkembangan dan tingkah laku normal.<sup>25</sup>

D.S. Prasetyono berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Ada lima jenis gangguan perkembangan pervasif anantara lain:

- a. Autisme masa anak-anak  
Autisme masa anak-anak adalah gangguan perkembangan pada anakyang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun.

---

<sup>24</sup>Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 7-11

<sup>25</sup>Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres,2010), 61.

b. *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Kualitas dari gangguan PDD-NOS lebih ringan sehingga anak masih bisa bertatap mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

c. *Sindrom Rett*

Sindrom rett adalah gangguan perkembangan yang hanya dialami oleh wanita yang ditandai dengan perkemabangn normal. Namun saat memasuki usia 6 bulan terjadi kemunduran proses perkembangan. Kemudian gerakan tangan selalu diulang-ulang tanpa tujuan tyang jelas, menurunnya pemakaian bahasa.

d. *Gangguan Disintegratif masa anak-anak*

Pada gangguan disintregatif masa anak-anak, hal yang mencolok adalah anak tersebut tealh berkembang dengan sanat baik selama beberapa tahun sebelum terjadi kemundurana yang hebat.

e. *Asperger Syndrome (AS)*

Anak asperger syndrome mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar. Dalam interaksi sosial mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

## 5. **Faktor penyebab Anak Autis**

Penyebab yang pasti dari Autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitikberatkan pada kelainan biologis di otak, termasuk ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan.

Menurut D.S. Prasetyono penyebab autisme dan diagnosa medisnya adalah:

a. *Konsumsi obat pada ibu menyusui*

Obat migrain, seperti ergor mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah ASI.

b. *Gangguan susunan saraf pusat*

Di dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat.

c. *Gangguan metabolisme*

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autis. Suntikna sekretin dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

d. Peradangan dinding usus

Sejumlah anak penderita gangguan autis, umumnya. Memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh virus.

e. Faktor genetika

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Setidaknya telah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autisme. Akan tetapi, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen.

f. Keracunan logam berat

Kandungan logam berat penyebab autis karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetis. Beberapa logam berat, seperti arsenik (As), Antimon (Sb), Cadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun yang sangat kuat.<sup>26</sup>

Diantara penyebab autisme yang didasarkan pada pengaruh lingkungan adalah:

a. Zat kimia beracun

Jika seorang ibu hamil meminum air yang telah terkontaminasi, menghirup udara di dalam rumah dimana udara tersebut lebih berbahaya seperti Polychlorinated Biphenyls (PCBs) dan pestisida organosfat seperti Dursban dan Diazinon yang menyebabkan kerusakan otak. Sehingga pada tahun 2001 oleh Organisasi Greater Boston Physicians For Social Responsibility memberikan sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat jutaan anak Amerika Serikat yang menunjukkan gangguan kesulitan belajar. IQ menurun, tingkah laku agresif/reaksioner dan merusak/destruktif karena pengaruh bahan kimia beracun

b. Kontaminasi logam berat

Ternyata sistem imun tubuh pada bayi sangat rentan secara genetika dapat terserang oleh logam-logam berat, seperti timbal (lead) dan mercury. Timbal yaitu cat rumah yang mengandung timbal yang dapat merugikan perkembangan tingkah laku dan kemampuan kognitif anak-anak. Zat timbal dilarang pemakaiannya sejak tahun 1970-an karena kehadirannya sangat berbahaya (khususnya bagi anak-anak), misalnya jika membuka/menutup jendela yang

---

<sup>26</sup> D.S 6D.S.Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 69.

menggunakan cat tersebut dapat menimbulkan kepingan kecil atau debu yang mengandung timbal (kemungkinan akan terhirup dan menempel di tangan yang kemudian memasukkannya dalam mulut). Merkuri misalnya terdapat pada ikan yang berasal dari danau yang terkena limbah yang dapat mengakibatkan kerusakan otak pada janin atau pada tambalan gigi wanita hamil

- c. Vaksinasi pada anak balita yang rentang (vaksinasi dengan virus hidup dapat turut menyumbang terjadinya kemunduran ke arah autisme)

Kontributor lainnya (bahkan sebelum dilaksanakan vaksinasi virus hidup adalah etilmerkuri (dalam bentuk thimerosal) yang sampai sekarang masih digunakan sebagai bahan pengawet dalam botol-botol kecil multi dosis dari beberapa vaksin yang akan diberikan bayi-bayi yang baru lahir. Kemiripan antara karakteristik autisme dan ciri-ciri yang muncul akibat keracunan merkuri sangat signifikan dan mencakup berbagai tingkatan gangguan autoimunitas

- d. Alergi

Suatu alergi terjadi bila sistem imun tubuh bereaksi terlebih terhadap apa yang dianggapnya zat asing. Bila suatu substansi menyebabkan sistem imun tubuh bereaksi (substansi ini disebut sebagai suatu “alergen”). jika suatu alergen (seperti debu/serbuk sari tanaman) terhirup, sistem imun tubuh kemudian membentuk antibodi untuk memerangi apapun yang dianggap sebagai musuh. Sebagai contoh dalam reaksi terhadap serbuk sari yang terhirup (seperti rumput-rumputan) sebuah antibodi bernama “*immunoglobulin E*” atau IgE akan terbentuk. Antibodi IgE

ini akan menempel pada sel-sel jaringan yang bernama *basofil*. Sel-sel *mast* dan *basofil* (umunya sel-sel darah putih) akan menjadikan alergen tersebut sebagai sasaran, bergerak melalui aliran darah, membawa IgE ke targetnya apabila sampai target, IgE menempel pada alergen tersebut dan sel-sel *mast* serta *basofil* melepaskan *histamin*. Bahan kimia ini akan menyebabkan pembentukan ekstra lender. Orang yang terkena ini akan menderita hidung mampet, bersin, dan iritasi mata.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 82-84

Autis bukanlah tanpa sebab. Anak yang menderita autis biasanya dikarekan banyak faktor. Penelitian yang intensif di dunia medis pun yang dilakukan para ahli dimulai dari hipotesis sederhana sampai ke penelitian klinis lanjutan. Menurut Emanuel Setio Dewo dalam Farida menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan anak autis yaitu:

- a. Autis bukan karena keluarga (terutama ibu yang paling sering dituduh) yang tidak dapat mendidik penderita. Anak autis tidak memiliki minat bersosialisasi, dia seolah hidup di dunianya sendiri. Dia tidak peduli dengan orang lain. Orang lain (biasanya ibunya) yang dekat dengannya hanya dianggap sebagai penyedia kebutuhan hidupnya (baca: *Teory of mind* yang di tulois oleh seorang autis)
- b. Jarang sekali anak autis yang benar-benara diakibatkan oleh faktor genetik. Alergi memang dapat saja di turunkan, tapi alergi turunan tidak berkembang menjadi autoimun seperti pada penderita autis
- c. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak yang diakibatkan oleh keracunan logam berat seperti merkuri yang banyak terdapat dalam vaksin imunisasi atau pada makanan yang dikonsumsi ibu yang sedang hamil mengkonsumsi ikan dengan kandungan logam berat yang tinggi.
- d. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak karena nutrisi yang diperlukan dalam pertumbuhan otak tidak dapat diserap oleh tubuh, ini terjadi karena adanya jamur dalam lambungnya.
- e. Terjadi autoimun pada tubuh penderita yang merugikan perkembangan tubuhnya sendiri karena zat-zat yang bermanfaat justru dihancurkan oleh tubuh penderita sendiri yang justru kebal terhadap zat-zat penting dalam tubuh dan menghancurkannya.
- f. Akhirnya tubuh penderita alergi terhadap banyak zat yang sebenarnya sangat diperlukan dalam perkembangan tubuhnya. Dan penderita harus diet ekstra ketat dengan pola makan yang dirotasi setiap minggu. Soalnya jika terlalu sering dan lama makan sesuatu dapat menjadikan penderita alergi terhadap sesuatu itu.
- g. Autis memiliki spectrum yang lebar. Dari autis ringan sampai yang terberat. Termasuk di dalamnya adalah hyperactive attention disorder, dan lain-lain

- h. Kebanyakan anak autis adalah laki-laki karena tidak adanya hormon estrogen yang dapat memperbaikinya.<sup>28</sup>

## D. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki setiap manusia agar manusia tidak selalu bergantung kepada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila dirinya telah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatur hidupnya sendiri dalam kesehariannya.

Fatimah menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya yang membuat manusia itu akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembang anak, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang dialami oleh manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan orang-orang disekitarnya serta dapat bertanggungjawab atas semua hal yang dilakukannya.

Kemandirian menurut Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendirian tanpa bergantung pada orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak bertanggung pada orang lain.<sup>29</sup>

Dalam desmita istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke”, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan

---

<sup>28</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 78-79

<sup>29</sup> Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 141

inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berkaitan dengan kemandirian adalah *autonomy*.<sup>30</sup>

Menurut Chalpin dalam Desmita, otonomi adalah seorang bebas untuk memilih, dan menjadi manusia yang bisa memerintah, menguasai, mengendalikan dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoofnung sebagaimana dikutip dalam Desmita, bahwa otonomi atau kemandirian adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu.

Erikson dalam desmita menyatakan kemandirian merupakan usaha melepaskan diri untuk tidak bergantung kepada orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang lebih mantap dan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menentukan ansib, kreatif dan inisiatif dapat mengatur tingkah laku, mampu bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seorang tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandirian pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya.

---

<sup>30</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 185

<sup>31</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 185

## 2. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Havighust sebagaimana dikutip dalam fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek:

### a. Aspek Emosi

Aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung terutama kepada orang tua.

### b. Aspek Ekonomi

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan , mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.

### c. Aspek Intelektual

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, menerpakan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan abelajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain seperti pekerjaan orang tua di rumah dan mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran masalah lainnya.

### d. Aspek Sosial

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang alain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapata bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atad kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.<sup>32</sup>

Menurut Fatimah, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk

---

<sup>32</sup> Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 143

bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya. Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang menjadi lebih baik.

Untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serai lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber sebagaimana dikutip dalam Fatimah, Kemandirian merupakan sikap seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>33</sup>

### 3. Karakteristik Kemandirian

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

#### a. Kemandirian emosional

Berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tuanya.

#### b. Kemandirian tingkah laku

Kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

#### c. Kemandirian nilai

Kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>34</sup>

### 4. Tingkat Kemandirian

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara tahap demi tahap yang disesuaikan dengan tingkatan tersebut:

Menurut Lovinger, tingkatan kemandirian adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 144

<sup>34</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 186

- a. Tingkat impulsif dan melindungi diri  
 Adalah bersikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri. Ciri-ciri tingkatan pertama ini adalah:
- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
  - 2) Mengikuti aturan oportunistik dan hedonistik
  - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu
  - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero sum game
  - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat komformistik  
 Ciri-ciri tingkatan kedua ini adalah:
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
  - 2) Cenderung berpikir stereotif dan klise
  - 3) Peduli akan komnformitas terhadap aturan eksternal
  - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
  - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
  - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
  - 7) Takut tidak diterima kelompok
  - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan
  - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan
- c. Tingkat sadar diri  
 Adalah merasa tahu dan ingat pada keadaan diri yang sebenarnya. Ciri-ciri tingkatan ketiga ini adalah:
- 1) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup
  - 2) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
  - 3) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
  - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
  - 5) Penyesuaian terhadap situasi dan peran
- d. Tingkat seksama (*conscientious*)  
 Saksama berarti cermat atau teliti. Ciri-ciri tingkatan keempat ini adalah:

- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
  - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
  - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
  - 4) Sadar akan tanggung jawab dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri
  - 5) Peduli akan hubungan mutualistik
  - 6) Memiliki tujuan jangka panjang
  - 7) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
  - 8) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis
- e. Tingkat individualitas

Adalah keadaan atau sifat-sifat khusus sebagai individu dari semua ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Ciri-ciri tingkatan kelima ini adalah:

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
  - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
  - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
  - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
  - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
  - 6) Mampu membedakan kehidupan internal dengan eksternal dirinya
  - 7) Mengenal kompleksitas diri
  - 8) Peduli akan perkembangan masalah-masalah sosial
- f. Tingkat mandiri

Adalah suatu sikap mampu berdiri sendiri. Ciri-ciri tingkatan keenam ini adalah:

- 1) Memiliki pandangan hidup sendiri sebagai suatu keseluruhan
- 2) Cenderung bersikap realistis dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 5) Toleran terhadap ambiguitas.
- 6) Peduli terhadap pemenuhan diri

- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Tresponsif terhadap kemandirian orang lain.<sup>35</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya, perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang datang dari lingkungannya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut:

### a. Gen atau keturunan orang tua

Anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seringkali tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya. Tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya

### b. Pola asuh orang tua

Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua menasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak

### c. Sistem pendidikan orang tua

Perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Proses pendidikan yang banyak mementingkan pemberian sanksi atau hukuman terhadap kesalahan yang diperbuat anak juga dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menghargai

---

<sup>35</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 114

potensi anak, pemberian reward kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kemandirian anak dapat berkembang jika dalam kehidupan masyarakat menciptakan suasana yang aman, menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif.<sup>36</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Peneliti hendak menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini Puji Astutik, 2010, skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode ABA Pada Siswa Kelas I Di SDLB Autis Harmony Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autisme kelas I di SDLB autisme harmony Surakarta, hal ini dapat dipahami dengan nilai kondisi awal kemampuan membaca 53, pada siklus I menjadi 57, dan pada siklus kedua menjadi 70.<sup>37</sup> Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autisme dan menggunakan metode ABA, sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, 2014, Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial yang berjudul “Penerapan Terapi ABA Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Disabilitas Mental Sedang Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan metode ABA terhadap peningkatan komunikasi verbal anak dengan disabilitas mental sedang, dan terapi ABA dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak disabilitas mental baik dilingkungan sekolah maupun keluarga.<sup>38</sup> Penelitian diatas

---

<sup>36</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 118

<sup>37</sup> Itsnaini Puji Astutik, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode ABA Pada Siswa Kelas I Di SDLB Autis Harmony Surakarta,” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

<sup>38</sup> Wahyudi, “Penerapan Terapi ABA Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Disabilitas Mental Sedang Di Kelurahan

- mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan metode ABA , sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M Deny Noer Arifin, 2014, Jurnal Pendidikan Khusus yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode ABA berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis.<sup>39</sup> Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis dan menggunakan metode ABA, sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian
  4. Penelitian yang dilakukan oleh Sesanti Wahyuni Arum, 2017, Skripsi Universitas Negeri Malang yang berjudul “Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode ABA mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa, hal ini dapat dilihat dari anak lebih mudah menerima materi dan mudah melatih kontak mata.<sup>40</sup> Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis dan menggunakan metode ABA, sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.
  5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Oktavia Dkk, 2014, Jurnal FKIP yang berjudul “Efek Terapi Perilaku Dengan Metode ABA Terhadap Kemandirian Anak Autis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemandirian anak autis meningkat dengan adanya terapi perilaku dengan metode ABA, hal ini dibuktikan dengan perbedaan kondisi anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.<sup>41</sup> Penelitian diatas mempunyai

---

Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung,” Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 13 no. 1 (2014): 11-36.

<sup>39</sup> M Deny Noer Arifin, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis,” Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 5 no. 2, (2014)

<sup>40</sup> Sesanti Wahyuni Arum, “Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang,” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2017)

<sup>41</sup> Anggun Oktavia Dkk, “Efek Terapi Perilaku Dengan Metode ABA Terhadap Kemandirian Anak Autis,” Jurnal FKIP Vol. 2 no. 3 (2014).

kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis, menggunakan metode ABA dan indikatornya dalam hal kemandirian, sedangkan perbedaannya yaitu lokus penelitian.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Dengan berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan metode ABA siswa akan sering kontak mata dan komunikasi dengan guru yang menghasilkan perilaku yang konsisten sesuai dengan apa yang diajarkan guru, sehingga siswa akan mencapai tingkat kemandirian dalam melakukan sesuatu.

Peneliti meneliti adanya kemandirian yang luar biasa pada anak autis, selanjutnya peneliti mencari tahu metode apa yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga siswa-siswi di pondok pesantren Al- Achsaniiyah menjadi mandiri.